Jurnal Gizi Aisyah, Vol. 9,No.2, September, 2026 | 106-117
e-ISSN 2686-3537, p-ISSN 2686-2441

JURNAL GIZI AISYAH
Universitas Aisyah Pringsewu
Vol. 9, No. 2, September, 2026

Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Ispa Dengan Kejadian Wasting Balita Usia 24-59 Bulan Di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Evita Anggraini [1*], Abdullah[2], Putri Rahma Alamsyah[3], Masayu Dian Khairani[4]
[1,2,3,4]Universitas Aisyah Pringsewu
Email: [1] evitaanggraini949@gmail.com

Artikel History
***Submit**:06-30-2026* ***Revisi:** 08-27-2026* ***Diterima:** 09-19-2026*

ABSTRACT

Wasting is an acute form of malnutrition characterized by a weight-for-height z-score below −2 SD according to the World Health Organization (WHO) standards. This study aimed to determine the association between macronutrient intake, acute respiratory infection (ARI), and wasting among children aged 24–59 months in Enggal Rejo Village, the working area of Adiluwih Public Health Center, Pringsewu Regency, in 2026. This quantitative study used a cross-sectional design involving 72 children selected through total sampling. Macronutrient intake was assessed using a 2 × 24-hour food recall, ARI history was collected through a questionnaire, and wasting status was determined by anthropometric measurements. Data were analyzed using the Independent Samples t-test, Mann–Whitney test, and Chi-square test. The results showed that 55 children (76.4%) had normal nutritional status, while 17 (23.6%) were classified as wasted. Bivariate analysis demonstrated a significant association between fat intake and wasting (p=0.032), whereas no significant association was found for other variables. In conclusion, fat intake was significantly associated with wasting among children aged 24–59 months. Improving dietary fat intake may contribute to efforts to prevent wasting in children under five.

Keywords: wasting, macronutrient intake, acute respiratory infection, toddlers.

ABSTRAK

Wasting merupakan masalah gizi akut yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di bawah -2 SD berdasarkan standar WHO. Kejadian wasting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya asupan zat gizi makro dan penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dan ISPA dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih, Kabupaten Pringsewu Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 72 balita yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data

asupan zat gizi makro dikumpulkan menggunakan food recall 2×24 jam, data ISPA menggunakan kuesioner, dan status wasting ditentukan melalui pengukuran antropometri. Analisis data menggunakan uji Independent Samples t-test, Mann–Whitney, dan Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55 balita (76,4%) memiliki status gizi normal dan 17 balita (23,6%) mengalami wasting. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian wasting (p=0,032), sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Disimpulkan bahwa asupan lemak berhubungan dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan.

Kata Kunci: Wasting, Asupan Lemak, ISPA, Balita

Copyright © 2026 by Authors. This is an open access article under the CC-BY-SA license.

***Penulis Korespondensi**

Evita Anggraini, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

PENDAHULUAN

Wasting merupakan masalah gizi akut yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada di bawah -2 SD berdasarkan standar World Health Organization (WHO, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kekurangan gizi akut yang dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa wasting ditentukan berdasarkan indikator BB/PB atau BB/TB dengan nilai Z-score ≥−3 SD hingga <−2 SD. Menurut Menteri Kesehatan RI (2022), wasting merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia karena berkaitan erat dengan meningkatnya risiko penyakit pada balita.

Menurut World Health Organization (2020), lebih dari 45 juta balita di dunia mengalami wasting. Di Indonesia, prevalensi wasting berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 10,2%, masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat sebesar 5%. Meskipun prevalensi nasional menurun menjadi 6,4% berdasarkan SKI 2023 dan 6,2% berdasarkan SSGI 2024, prevalensi di Provinsi Lampung (5,9%) dan Kabupaten Pringsewu (9,5%) masih relatif tinggi. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2024) juga menunjukkan peningkatan prevalensi wasting dari 6,58% pada tahun 2023 menjadi 7,11% pada tahun 2024.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2024), prevalensi wasting tertinggi di wilayah kerja UPT Puskesmas Adiluwih terdapat di Pekon Enggal Rejo sebesar 21%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pekon lainnya sehingga memerlukan perhatian khusus melalui upaya pencegahan dan penanggulangan yang tepat.

Berbagai faktor berhubungan dengan kejadian wasting, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi rendahnya asupan zat gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh, ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Maulida et al., 2022). Ketidakseimbangan asupan zat gizi makro, terutama energi, protein, lemak, dan karbohidrat, dapat menghambat pertumbuhan anak (Sadik et al., 2025). Selain itu, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat memperburuk status gizi melalui penurunan nafsu makan, peningkatan kebutuhan energi, dan gangguan penyerapan zat gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara asupan zat gizi makro dan penyakit infeksi dengan kejadian wasting. Nurfatmi et al. (2022) melaporkan bahwa asupan

energi, karbohidrat, protein, dan lemak berhubungan signifikan dengan kejadian wasting. Penelitian Zulfiana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa balita dengan asupan protein rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting. Selain itu, Insani (2025) menemukan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dan kejadian wasting pada balita.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 balita di Pekon Enggal Rejo menunjukkan bahwa 60% balita mengalami wasting. Hasil food recall 2×24 jam menunjukkan asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat masih di bawah kebutuhan, serta seluruh balita memiliki riwayat ISPA. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dan ISPA dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih, Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2026 di Pekon Enggal Rejo, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo sebanyak 82 balita. Sampel penelitian berjumlah 72 balita yang dipilih menggunakan teknik total sampling, sedangkan 10 balita tidak diikutsertakan karena telah menjadi responden pada survei pendahuluan. Kriteria inklusi meliputi balita usia 24–59 bulan yang berdomisili di Pekon Enggal Rejo, tidak memiliki kelainan bawaan, dan orang tua bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita yang sedang sakit atau dirawat, tidak berada di lokasi penelitian selama periode pengumpulan data, atau memiliki penyakit kronis maupun gangguan tumbuh kembang yang dapat memengaruhi status gizi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian wasting, sedangkan variabel independen meliputi asupan zat gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) serta riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Data asupan zat gizi makro dikumpulkan menggunakan metode food recall 2×24 jam, data ISPA diperoleh melalui kuesioner, sedangkan status wasting ditentukan berdasarkan pengukuran antropometri menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sesuai standar WHO. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Independent Samples t-test, Mann–Whitney, dan Chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($p<0,05$).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Data yang berdistribusi normal disajikan dalam bentuk mean ± standar deviasi, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal disajikan dalam bentuk median (minimum–maksimum).

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji Mann–Whitney digunakan untuk menganalisis hubungan asupan energi, protein, dan karbohidrat dengan kejadian wasting karena data tidak berdistribusi normal. Hubungan asupan lemak dengan kejadian wasting dianalisis menggunakan uji Independent Samples t-test karena data berdistribusi normal. Sementara itu, hubungan ISPA dengan kejadian wasting dianalisis menggunakan uji Chi-square. Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat kemaknaan 95% ($p<0,05$).

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Status Wasting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Pekon Enggal Rejo, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Status Wasting

Wasting	(F)	%
Gizi kurang (Wasting)	15	20,8
Gizi Baik (Normal)	57	75,0
Total	**72**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 54 balita (75,0%). Balita dengan status wasting sebanyak 15 balita (20,8%), sedangkan balita dengan status gizi lebih (overweight) sebanyak 3 balita (4,2%). Dengan demikian, mayoritas balita memiliki status gizi normal.

Median Asupan Energi Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 2. Median Asupan Energi

Variabel	N	Median	SD	Minimum-Maksimum
Energi	72	1143,9	248	345,4-1360,6

Berdasarkan tabel 2 Hasil penelitian pada 72 balita usia 24–59 bulan menunjukkan median asupan energi sebesar 1.143,9 kkal, dengan rentang 345,4–1.360,6 kkal. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variasi asupan energi di antara balita yang menjadi responden.

Median Asupan Protein Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 3. Median Asupan Protein

Variabel	N	Median	SD	Minimum-Maksimum
Protein	72	15,2	3,7	7,8-24,1

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan Hasil penelitian pada 72 balita usia 24–59 bulan menunjukkan median asupan protein sebesar 15,2 gram, dengan rentang 7,8–24,1 gram. Hasil ini menunjukkan adanya variasi asupan protein di antara responden.

Rerata Asupan Lemak Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 4. Rerata Asupan Lemak

Variabel	N	Median	SD	Minimum-Maksimum
Lemak	72	42,9	17,6	6,3-105,3

Berdasarkan tabel 4 Hasil penelitian pada 72 balita usia 24–59 bulan menunjukkan rerata asupan lemak sebesar 42,9 gram dengan standar deviasi 17,6 gram. Asupan lemak terendah adalah 6,3 gram dan tertinggi 105,3 gram. Hasil ini menunjukkan adanya variasi asupan lemak yang cukup besar di antara responden, yang terlihat dari rentang nilai minimum dan maksimum yang lebar.

Median Asupan Karbohidrat Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 5. Median Asupan Karbohidrat

Variabel	N	Median	SD	Minimum-Maksimum
Karbohidrat	72	159	47	34,1-216,3

Berdasarkan tabel 5 Hasil penelitian pada 72 balita usia 24–59 bulan menunjukkan median asupan karbohidrat sebesar 159 gram, dengan rentang 34,1–216,3 gram. Hasil ini menunjukkan adanya variasi asupan karbohidrat di antara responden, dengan sebagian balita berada di bawah maupun di atas nilai median tersebut.

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2026

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ya ISPA	55	76,4
Tidak ISPA	17	23,6
Total	**72**	**100,0**

Berdasarkan tabel 6 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA, yaitu sebanyak 55 balita (76,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 17 balita (23,6%).

Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 7. Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Wasting

Wasting	n	Median	SD	P-Value
Wasting(Gizi Buruk, Gizi Kurang)	15	1.072 kkal	285 gram	0,220
Normal(Gizi Baik,Gizi Lebih,Obesitas)	57	1.172kkal	235 gram	
Total	**72**			

Berdasarkan tabel 7 Hasil analisis hubungan asupan energi dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan menunjukkan bahwa median asupan energi pada kelompok wasting sebesar 1.072 kkal (SD 285 kkal) lebih rendah dibandingkan kelompok normal sebesar 1.172 kkal (SD 235 kkal). Namun, hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai p = 0,220 (p > 0,05) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting.

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 8. Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting

Wasting	n	Median	SD	P-Value
Wasting(Gizi Buruk, Gizi Kurang)	15	15,1 gram	3,98 gram	0,850
Normal(Gizi Baik,Gizi Lebih,Obesitas)	57	15,3 gram	3,74 gram	
Total	**72**			

Berdasarkan tabel 8 Hasil analisis menunjukkan median asupan protein pada balita wasting

15,1 g (SD 3,98) dan pada balita normal 15,3 g (SD 3,74). Uji Mann-Whitney diperoleh p = 0,850 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan.

Hubungan Asupan Lemak dengan Kejadian Wasting Usia 24–59 Bulan

Tabel 9. Hubungan Asupan Lemak dengan Kejadian Wasting

Wasting	n	Mean	SD	P-Value
Wasting(Gizi Buruk, Gizi Kurang)	15	40,2 gram	25,6gram	0,032
Normal(Gizi Baik,Gizi Lebih,Obesitas)	57	43,5 gram	15,1 gram	
Total	**72**			

Berdasarkan tabel 9 Rata-rata asupan lemak pada balita wasting adalah 40,2 gram (SD 25,6), sedangkan pada balita normal 43,5 gram (SD 15,1). Hasil uji Independent Samples t-test diperoleh p-value 0,032 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan. Balita dengan asupan lemak lebih rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting.

Hubungan Asupan Karbohidrat dengan Kejadian Wasting Usia 24–59 Bulan

Tabel 10. Hubungan Asupan Kabohidrat dengan Kejadian Wasting

Wasting	n	Median	SD	P-Value
Wasting(Gizi Buruk, Gizi Kurang)	15	160,4gram	48,4 gram	0,662
Normal(Gizi Baik,Gizi Lebih,Obesitas)	57	159,1 gram	48gram	
Total	**72**			

Berdasarkan tabel 10 Median asupan karbohidrat pada balita wasting adalah 160,4 gram (SD 48,4) dan pada balita normal 159,1 gram (SD 48,0). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan p-value 0,662 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan. Asupan karbohidrat pada kedua kelompok relatif serupa.

Hubungan Kejadian ISPA dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24–59 Bulan

Tabel 11. Hubungan Kejadian ISPA dengan Kejadian Wasting

Kejadian ISPA	Wasting		Normal		Total		P - value
	n	%	n	%	n	%	0,742
ISPA	11	20,0	44	80,0	55	100,0	
Tidak ISPA	4	23,5	13	76,5	17	100,0	
Total	**15**	**20,8**	**57**	**79,2**	**72**	**100,0**	

Berdasarkan tabel 11 hasil uji Chi-Square, dari 55 balita yang mengalami ISPA terdapat 11 (20,0%) balita wasting dan 44 (80,0%) balita berstatus gizi normal. Sementara itu, dari 17 balita yang tidak mengalami ISPA terdapat 4 (23,5%) balita wasting dan 13 (76,5%) balita berstatus gizi normal. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,742 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo.

PEMBAHASAN

Wasting

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita di Pekon Enggal Rejo memiliki status gizi normal yaitu 54 balita (75,0%), sedangkan balita wasting 15 balita (20,8%) dan gizi lebih 3 balita (4,2%). Prevalensi wasting tersebut masih tergolong tinggi karena berada di atas

ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut WHO (>5%).

Kejadian wasting dipengaruhi oleh faktor langsung seperti rendahnya asupan zat gizi dan penyakit infeksi seperti ISPA dan diare, serta faktor tidak langsung seperti pola asuh, pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, ketahanan pangan, dan akses pelayanan kesehatan. Pada penelitian ini, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh/petani yang dapat memengaruhi pola pemberian makan dan pemantauan gizi balita, serta kondisi ekonomi keluarga yang terbatas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syarfani dkk. tahun 2022 dalam jurnal "Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0–59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022" yang menyatakan bahwa rendahnya asupan zat gizi makro berhubungan dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian lain oleh Attika Firli Insani tahun 2023 dalam jurnal "Hubungan Riwayat Imunisasi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Wasting pada Balita" menunjukkan bahwa penyakit infeksi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian wasting. Selain itu, penelitian Soedarsono dan Sumarni tahun 2021 menyebutkan bahwa wasting dipengaruhi oleh asupan gizi, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi, dan pola asuh keluarga.

Secara teori, wasting merupakan kondisi kekurangan gizi akut yang ditandai dengan nilai Z-score BB/TB <-2 SD, yang mencerminkan ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi dalam waktu relatif singkat, sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, peningkatan risiko infeksi, keterlambatan perkembangan, hingga risiko kematian bila tidak ditangani dengan baik.

Asupan Energi Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa median asupan energi balita sebesar 1143,90 kkal dengan nilai minimum 345,4 kkal dan maksimum 1360,6 kkal. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan nilai median sebagai ukuran pemusatan data.

Energi merupakan zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan aktivitas, pertumbuhan, metabolisme, serta mempertahankan fungsi organ tubuh. Pada masa balita, kebutuhan energi meningkat karena proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat. Asupan energi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan tubuh menggunakan cadangan energi, sehingga berat badan menurun dan meningkatkan risiko masalah gizi seperti wasting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarfani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar balita memiliki asupan energi yang masih berada di bawah kebutuhan harian sehingga berisiko mengalami gangguan status gizi. Penelitian lain oleh Nurhayati dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya asupan energi pada balita dapat dipengaruhi oleh pola makan anak yang kurang baik, nafsu makan yang rendah, serta kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Asupan Protein Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa median asupan protein balita sebesar 15,20 gram dengan nilai minimum 7,8 gram dan maksimum 24,1 gram. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan nilai median sebagai ukuran pemusatan data.

Protein merupakan zat gizi yang berfungsi sebagai zat pembangun dan pemelihara jaringan tubuh. Protein sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhan balita karena berperan dalam pembentukan sel tubuh, enzim dan hormon, serta membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kekurangan protein dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan penurunan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa masih terdapat balita dengan asupan protein rendah akibat pola konsumsi makanan yang belum beragam dan kurangnya konsumsi sumber protein hewani. Penelitian lain oleh Fitriani dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa rendahnya asupan protein pada balita dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga serta pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi anak.

Asupan Lemak Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa rata-rata asupan lemak balita sebesar 43,25 ± 12,41 gram dengan nilai minimum 18,5 gram dan maksimum 71,2 gram. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal sehingga digunakan mean dan standar deviasi sebagai ukuran pemusatan data.

Lemak merupakan sumber energi padat yang berfungsi sebagai cadangan energi, membantu penyerapan vitamin larut lemak, melindungi organ tubuh, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarfani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa asupan lemak balita dipengaruhi oleh pola konsumsi keluarga dan jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa balita dengan asupan lemak rendah lebih rentan mengalami masalah status gizi karena lemak berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan energi tubuh

Asupan Karbohidrat Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa median asupan karbohidrat balita sebesar 159,75 gram dengan nilai minimum 34,1 gram dan maksimum 250,4 gram. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan median sebagai ukuran pemusatan data.

Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi tubuh yang digunakan untuk menunjang aktivitas dan metabolisme sehari-hari. Apabila asupan karbohidrat kurang, tubuh akan menggunakan protein dan lemak sebagai sumber energi, sehingga dalam jangka panjang dapat memengaruhi status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa asupan karbohidrat balita dipengaruhi oleh pola makan keluarga dan frekuensi konsumsi makanan sumber karbohidrat sehari-hari. Penelitian lain oleh Rahmawati dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa rendahnya asupan karbohidrat pada balita dapat terjadi akibat kebiasaan makan anak yang sulit makan dan kurangnya variasi makanan dalam keluarga.

ISPA pada Balita Wasting Pada Usia 24-59 Bulan Di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 55 balita (76,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 17 balita (23,6%). Tingginya kejadian ISPA pada balita dapat dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh, kondisi lingkungan yang kurang sehat, ventilasi rumah yang buruk, kepadatan hunian, serta paparan asap rokok dan polusi udara di lingkungan rumah. Balita merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Attika Firli Insani (2023) yang menyatakan bahwa kejadian ISPA pada balita masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta status kesehatan anak. Penelitian lain oleh Sari dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa balita yang sering mengalami ISPA cenderung memiliki daya tahan tubuh lebih rendah

dan berisiko mengalami gangguan status gizi akibat menurunnya nafsu makan serta terganggunya penyerapan zat gizi selama sakit.

Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa asupan energi memiliki nilai p-value sebesar 0,220 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2026. Hal ini menunjukkan bahwa asupan energi bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kejadian wasting pada balita dalam penelitian ini.

Energi merupakan zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang aktivitas, pertumbuhan, dan metabolisme. Kekurangan energi dalam jangka panjang dapat menyebabkan tubuh menggunakan cadangan energi sehingga berat badan menurun. Namun dalam penelitian ini, sebagian besar balita diduga masih memiliki asupan energi yang cukup sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap status gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga asupan energi bukan satu-satunya faktor penentu kejadian wasting.

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting pada Balita usia 24-59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa asupan protein memiliki nilai p-value sebesar 0,850 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa asupan protein dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh langsung terhadap kejadian wasting.

Protein merupakan zat gizi yang berfungsi sebagai zat pembangun dan pemelihara jaringan tubuh serta membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Kekurangan protein dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada penelitian ini sebagian besar balita diduga masih memperoleh asupan protein yang cukup dari makanan sehari-hari sehingga tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian wasting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh keseimbangan asupan zat gizi secara keseluruhan serta faktor penyakit infeksi dan pola asuh keluarga.

Hubungan Asupan Lemak dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Independent Sample t-test menunjukkan bahwa asupan lemak memiliki nilai p-value sebesar 0,032 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2026. Hal ini menunjukkan bahwa asupan lemak berperan penting dalam mempertahankan status gizi balita.

Lemak merupakan sumber energi padat yang berfungsi sebagai cadangan energi tubuh, membantu penyerapan vitamin larut lemak, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan asupan lemak dalam jangka panjang dapat menyebabkan kebutuhan energi

tidak terpenuhi, sehingga meningkatkan risiko penurunan berat badan dan kejadian wasting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan asupan lemak lebih rendah cenderung lebih banyak mengalami wasting dibandingkan balita dengan asupan lemak yang lebih baik. Kondisi ini dapat terjadi akibat rendahnya konsumsi makanan sumber lemak seperti makanan berminyak, santan, telur, ikan, daging, susu, dan produk olahannya. Kekurangan asupan lemak menyebabkan cadangan energi tubuh berkurang, sehingga tubuh menggunakan simpanan lemak untuk memenuhi kebutuhan energi harian. Jika berlangsung terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan penurunan berat badan yang berdampak pada kejadian wasting.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syarfani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya asupan lemak menyebabkan kebutuhan energi anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya wasting. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori bahwa kecukupan asupan lemak merupakan komponen penting dalam menjaga status gizi dan mencegah terjadinya masalah gizi akut pada balita.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan lemak pada balita perlu menjadi perhatian orang tua dan tenaga kesehatan melalui pemberian makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan sesuai kebutuhan anak agar kejadian wasting dapat dicegah sejak dini.

Hubungan Asupan Karbohidrat Dengan Kejadian Wasting PadaBalita Usia 24-59 Bulan Di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa asupan karbohidrat memiliki nilai p-value sebesar 0,662 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa asupan karbohidrat bukan faktor utama yang memengaruhi kejadian wasting dalam penelitian ini.

Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi tubuh yang digunakan untuk menunjang aktivitas dan metabolisme sehari-hari. Apabila asupan karbohidrat kurang, tubuh dapat menggunakan protein dan lemak sebagai sumber energi. Namun dalam penelitian ini, asupan karbohidrat belum menunjukkan hubungan langsung dengan kejadian wasting, kemungkinan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti penyakit infeksi, pola makan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga asupan karbohidrat bukan satu-satunya faktor penyebab wasting.

Hubungan Kejadian ISPA dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa kejadian ISPA memiliki nilai p-value sebesar 0,742 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2026. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ISPA tidak berhubungan dengan kejadian wasting pada penelitian ini.

Meskipun demikian, secara deskriptif balita yang mengalami ISPA tetap lebih banyak mengalami wasting dibandingkan balita yang tidak mengalami ISPA. ISPA merupakan penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita karena sistem kekebalan tubuh anak belum berkembang secara optimal. Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan,

gangguan penyerapan zat gizi, serta peningkatan kebutuhan energi tubuh, yang apabila terjadi berulang dapat berkontribusi terhadap penurunan berat badan dan risiko wasting.

Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan status gizi balita, seperti asupan zat gizi, pola makan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta variasi tingkat keparahan dan frekuensi ISPA pada setiap responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kejadian infeksi pernapasan tidak selalu berhubungan signifikan dengan status gizi balita, karena status gizi merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti asupan makanan, penyakit infeksi, dan pola asuh dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar balita tidak mengalami wasting (81,9%), sedangkan yang mengalami wasting sebesar 18,1%.
2. Asupan zat gizi balita yaitu energi (median 1143,90 kkal), protein (median 15,20 gram), lemak (43,25 ± 12,41 gram), dan karbohidrat (median 159,75 gram).
3. Sebagian besar balita mengalami ISPA (76,4%).
4. Tidak terdapat hubungan antara asupan energi (p=0,220), protein (p=0,850), dan karbohidrat (p=0,662) dengan kejadian wasting.
5. Terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian wasting (p=0,032), serta tidak terdapat hubungan antara ISPA dengan kejadian wasting (p=0,742).

Saran

1. Bagi UPT Puskesmas Adiluwih
   Meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan terkait gizi seimbang, pencegahan wasting, serta pemantauan status gizi balita secara rutin, termasuk penanganan dini pada balita yang sudah mengalami wasting.
2. Bagi Ibu Balita dan Masyarakat
   Ibu diharapkan lebih memperhatikan asupan gizi anak sesuai kebutuhan usia, memberikan makanan bergizi seimbang, serta menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah penyakit infeksi seperti ISPA.
3. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu dan Peneliti Selanjutnya
   Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pola asuh, status ekonomi, sanitasi lingkungan, serta riwayat ASI eksklusif dengan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization. (2020). Guideline on the prevention and management of wasting. Geneva: World Health Organization.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu Tahun 2024. Pringsewu: Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu.

Maulida, Y., Yanti, R., Aprianti., & Fathurrahman. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pola Asuh, Riwayat Penyakit Infeksi dan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Wasting pada Balita. Jurnal Riset Pangan dan Gizi, 4(1), 9–23.

Nurfatmi, R., Syarfaini., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0–59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan, 6(2), 128–138.

https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.524

Zulfiana, Y., Fatmawati, N., & Pratiwi, Y. S. (2024). Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting pada Balita. Professional Health Journal, 5(2).

Insani, R. (2025). Hubungan Riwayat Imunisasi, Penyakit Infeksi, dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24–35 Bulan di Puskesmas Pegambiran, Kota Padang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(1), 55–64.

Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0–59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan, 6(2), 128–138. https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.524

Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. Media Gizi Kesmas, 10(2), 237–245. https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245

Nurhayati, D., dkk. (2021). Pola Makan dan Status Gizi Balita di Wilayah Pedesaan.

Fitriani, R., dkk. (2021). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Balita.

Rahmawati, S., dkk. (2022). Hubungan Asupan Protein terhadap Status Gizi Balita.

Sari, M., dkk. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita.